

KECERDASAN EMOSIONAL ANAK SEBAGAI PERTIMBANGAN DALAM PENGEMBANGAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN PAI

Moch. Sya'roni Hasan

(ronistit@yahoo.com)

Abstrak:

Kecerdasan emosi merupakan faktor penting dalam perkembangan intelektual anak. Stimulasi intelektual sangat dipengaruhi oleh keterlibatan emosional, bahkan emosi juga dapat menentukan perkembangan intelektual anak secara bertahap, artinya secara timbal balik faktor kognitif juga terlibat dalam perkembangan emosional. Perkembangan emosional pada anak, juga akan berjalan dengan perkembangan moral. Hal ini mendorong orang tua atau guru untuk berupaya mengajarkan moral pada anak moral yang baik melalui pemberian contoh atau teladan yang baik. Ada suatu asumsi bahwa melakukan pembelajaran dengan mempertimbangkan faktor emosional, lebih banyak berhasil daripada lebih menonjolkan faktor intelektual. Dengan demikian, faktor emosional anak sebagaimana digambarkan dalam artikel ini, bukan saja menjadi acuan utama bagi guru dalam merancang pembelajaran, tetapi lebih dari itu ternyata faktor emosional ini telah dijadikan kondisi pembelajaran. Untuk itu, disarankan bagi guru yang merancang pembelajaran hendaknya mempertimbangkan faktor emosional anak.

Key Word:

Kecerdasan Emosional, Perencanaan Pembelajaran Pai

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pokok bagi manusia, karena manusia saat di lahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun. Namun di sisi lain manusia memiliki potensi dasar (fitrah) yang harus di kembangkan sampai batas maksimal. Pendidikan juga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, bagaimanapun sederhana manusia memerlukan pendidikan. maka dalam pengertian umum, kehidupan dan manusia tersebut akan ditentukan oleh aktivitas pendidikan di dalamnya, sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.¹

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani kearah kedewasaan.² Menurut George F. Kneller, Pendidikan memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemampuan fisik Individu.³

Menurut H. M Arifin, pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan

1 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002),28.

2 M. Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 10.

3 Geogre F. Kneller dalam Wiji Suwarno. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Yoyakarta:Ar-Ruzz Media, 2006), 20.

kepribadian serta kemampuan dasar anak didik, baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal.⁴ Adapun menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁵

Kependidikan mempunyai ruang lingkup yang luas, menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia. Menurut pragmatisme, ialah meneliti se jelas-jelasnya kesanggupan manusia dalam pekerjaan praktis. Yang dimaksud disini ialah, manusia mempekerjakan ide-ide atau pikiran-pikirannya untuk berbuat. Bagi pragmatisme, jiwa dan fikiran manusia dipakai menghadapi tugas hidup yang besar. Pragmatisme menolak pendapat bahwa manusia itu lemah, tidak berdaya, akan tetapi pendidikanlah yang menjadi alat untuk kebudayaan yang paling baik.⁶

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagaman pendidik sesuai dengan fitrah manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama.

Dalam perspektif Islam, pendidikan dianggap sebagai institusi yang amat penting peranannya di dalam mewarnai dan mengarahkan proses perubahan di dalam masyarakat. Dengan demikian pendidikan Islam yang pada hakekatnya bertujuan untuk mengembangkan potensi keberagaman manusia, dituntut mampu menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas yakni beriman, berilmu, dan bertaqwa agar mereka mampu mengolah, mengembangkan dan menyesuaikan perilaku keagamaan sesuai dengan tuntutan zaman. Bukan sumber daya yang lemah yang terbawa oleh arus globalisasi yang bertentangan dengan ajaran-ajaran agamanya.⁷

Adapun pengertian Islam berasal dari bahasa arab aslama, yuslimu Islaman (*أَسْلَمَ يُسْلِمُ*) yang berarti berserah diri, patuh, dan tunduk. Kata tersebut mulanya berasal dari salima yang berarti selamat, sentosa dan damai.⁸

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Dengan pengertian lain menyebutnya dengan kepribadian muslim. Yakni kepribadian yang memiliki nilai-nilai

4 M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976),12.

5 Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989),19.

6 Zuhairini, Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 10-22.

7 Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), 69.

8 Ibid: Ramayulis, 338.

ajaran Islam dan bertanggung jawab sesuai nilai Islam.⁹

Menurut Islam pendidikan adalah proses pemindahan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Nilai pendidikan Islam berasal dari sumber-sumber nilai Islam yakni Al Qur'an, sunnah, dan ijtihad. Nilai-nilai itulah yang diusahakan pendidikan Islam untuk dipindahkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, sehingga terjadi kesinambungan ajaran Islam di tengah masyarakat.¹⁰

Dengan pendekatan ini akan membantu menumbuh kembangkan wawasan manusia secara internal dalam agama dan ilmu pengetahuan. Pandangan Islam yang menyeluruh terhadap semua aspek kehidupan mewujudkan adanya keseimbangan yang mendasari pendidikan Islam, diantaranya :

- 1) Keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrowi
- 2) Keseimbangan antara badan dan roh
- 3) Keseimbangan antara individu dan masyarakat.¹¹

Moh. Athiyah al-Abrasyi dalam bukunya "Dasar-dasar pokok pendidikan Islam" menegaskan bahwa pendidikan agama adalah untuk mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadilah (keutamaan),

membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.¹²

Untuk mencapai tujuan pendidikan, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang, dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna diharapkan ia dapat melaksanakan fungsi pengabdian sebagai *kehalifah* di muka bumi ini. Untuk dapat melaksanakan pengabdian tersebut tentunya harus dibina seluruh potensi yang dimiliki, yaitu potensi spiritual, kecerdasan, perasaan dan kepekaan, karena potensi-potensi itu merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga.¹³

Pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan dan membina peserta didik yang dilakukan secara terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga tercapailah keberhasilan dari suatu pembelajaran.

Keberhasilan belajar seseorang ditentukan oleh beberapa faktor, baik faktor intern maupun ekstern. Diantara faktor tersebut yang paling menonjol adalah faktor intern khususnya yang menyangkut masalah intelegensi atau kecerdasan. Intelegensi atau kecerdasan adalah kemampuan seseorang

9 Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 49.

10 Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 5-6.

11 Darwanti, *Televisi Sebagai Media pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

12 Moh Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang 1998), 15.

13 Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 51.

untuk mengenal dan merespon alam semesta atau obyek yang berada diluarnya (*outworld looking*).¹⁴

Ada beberapa ahli berpendapat: “bahwa kehadiran intelegensi dalam pendidikan dan pengajaran merupakan salah satu faktor yang penting yang ikut menentukan berhasil atau gagalnya belajar seseorang.¹⁵ Dimensi inteligensi atau kecerdasan yang membawa kepada kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif dan produktif yang islami. Imam Ghazali menjelaskan, puncak kebahagiaan di dunia adalah kesempurnaan akal. Ditinjau dari sudut pandang neurosains, kesempurnaan akal adalah cerdas di semua jenis kecerdasan.¹⁶ Para ahli psikologi menyatakan bahwa IQ hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan hidup, sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain diantaranya adalah kecerdasan emosi.¹⁷

Banyak orang menganggap jika seseorang memiliki tingkat kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi, maka orang tersebut memiliki peluang untuk meraih kesuksesan yang lebih besar dibanding dengan orang lain. Pada kenyataannya banyak contoh di sekitar kita membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, atau banyak

memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Bahkan seringkali yang berpendidikan formal lebih rendah ternyata banyak yang berhasil. Saat ini begitu banyak orang-orang yang berpendidikan dan tampak begitu menjanjikan, namun kariernya mandek atau lebih buruk lagi tersingkir.¹⁸

Maka EQ dipandang lebih penting eksistensinya dibanding dengan IQ. Selain dua kecerdasan di atas ditemukan lagi sebuah konsep kecerdasan yang tidak hanya terfokus pada ranah otak dan emosi saja, tapi lebih jauh lagi kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang mempunyai esensi lebih dalam tentang makna hidup seseorang. Kecerdasan tersebut dikenal SQ. Kecerdasan spiritual merupakan serangkaian kecerdasan yang ada pada diri manusia, yaitu IQ, EQ, SQ. Kecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan untuk memberikan makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan serta mampu mengkombinasikan 3 kecerdasan yang lain secara komprehensif. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang menyinergikan 2 kecerdasan lain secara komprehensif.¹⁹

Untuk meningkatkan kecerdasan, maka harus mengembangkan tiga aspek, yaitu: Intelektual, emosional, dan spiritual. Intelektual berarti segala sesuatu yang

14 Majalah Wanita, *Ummi Identitas Wanita Islami*, (Jakarta: Kimus Bina Tadzkib, 1986), 9.

15 Soemadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 125.

16 M. Shodiq Mustika, *Pelatihan Sholat SMART: Untuk Kecerdasan dan Kesuksesan Hidup*, (Jakarta: Hikmah, 2007), 9.

17 Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 153.

18 Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), 56.

19 Ary Ginanjar Agustina, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ The ESQ Way, 165*, (Jakarta: Arga, 2007), 47.

berkaitan dengan pemikiran rasional, logis, dan matematis. Emosional berkaitan dengan emosi pribadi dan antar pribadi guna efektifitas individu dan organisasi. Sedangkan spiritual berkaitan dengan segala sesuatu melampaui intelektual dan emosional, ia lebih substansial dan meliputi keduanya.²⁰

Dengan demikian, faktor emosional anak sebagaimana digambarkan di atas, bukan saja menjadi acuan utama bagi guru dalam merancang pembelajaran, tetapi lebih dari itu ternyata faktor emosional ini telah dijadikan kondisi pembelajaran. Untuk itu, disarankan bagi guru yang merancang pembelajaran hendaknya mempertimbangkan faktor emosional anak menjadi hal yang tidak dapat diabaikan.

B. Pembahasan

1. Kecerdasan Emosional (EQ)

a. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti dan sebagainya). Sedangkan kecerdasan yaitu perbuatan mencerdaskan kesempurnaan perkembangan akal budi.²¹ Perkembangan akal budi biasa disebut dengan emosi. Hampir semua orang memiliki pemikiran mengenai apa yang di artikan kecerdasan atau inteligensi, misalnya kecerdasan,

kemengertian, kemampuan untuk berpikir, kemampuan untuk menguasai, kecemerlangan sejak lahir, dan sebagainya.

Banyak orang mengartikan bahwa kecerdasan atau inteligensi adalah suatu benda (Hardy dan Heyes,1988). Misalnya, kita menyetujui pendapat orang yang mengatakan “Dia pandai karena memiliki IQ yang tinggi” atau “Dia berhasil memasuki perguruan tinggi karena pandai” disini di anggap bahwa masing-masing pernyataan tersebut memiliki kuantitas sesuatu yang di namakan “inteligensi”.²² Secara global hakikat inteligensi bisa diilustrasikan sebagai berikut²³:

- 1) Kemampuan memahami sesuatu, makin tinggi inteligensi seseorang, akan makin cepatlah ia memahami sesuatu yang dihadapi, problema dirinya sendiri, dan problema lingkungannya.
- 2) Kemampuan berpendapat, makin cerdas seseorang makin cepat pula mengambil ide, langkah penyelesaian masalah, memilih cara-cara yang tepat diantara sekian alternatif penyelesaian, segera dipilih mana yang paling ringan dan kecil resikonya dan besar manfaatnya.

20 Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, (Bandung: Nuansa, 2003), 22.

21 Depdiknas, *Ensiklopedia Islam Jilid 4*, (Jakarta: Ikhtiar Van Houve, 2007), 105.

22 Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 534.

23 Mustaqim, *Psikologi pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 104-105.

3) Kemampuan kontrol dan kritik, makin cerdas seseorang makin tinggi pula daya kontrol dan kritiknya terhadap apa yang diperbuat, hingga tidak diulangi lagi, paling tidak frekuensi pengulangan kesalahan adalah kecil.

Seorang psikologi Jerman penemu konsep IQ mendefinisikan Inteligensi (kecerdasan) adalah penyesuaian diri secara mental terhadap situasi atau kondisi baru, Sedangkan versi Mainstream Science on Intelligence (MSI) 1994, mendefinisikan yang merupakan kompilasi dari pendapat-pendapat ke-52 penanda tangan naskah definisi itu, yaitu bahwa inteligensi adalah suatu kemampuan mental yang sangat umum yang antara lain melibatkan kemampuan akal, merencana, memecahkan masalah, berfikir abstrak, memahami ide-ide yang kompleks, cepat belajar, dan belajar dari pengalaman. dan masih banyak lagi tokoh yang mengartikan inteligensi dengan arti yang berbeda-beda.²⁴

Salah satu pengertian kecerdasan yang paling banyak digunakan adalah yang dikemukakan oleh Wechsler. Ia menganggap kecerdasan adalah konsep generik yang melibatkan kemampuan individual untuk berbuat dengan tujuan tertentu. Sementara itu menurut Chaplin (1975) memberikan pengertian

kecerdasan sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. Kemudian Anita E. Woolfolk (1975) mengemukakan bahwa menurut teori lama, kecerdasan meliputi tiga pengertian, yaitu: kemampuan untuk belajar, keseluruhan pengetahuan yang diperoleh, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya.²⁵

Teori lama mengatakan bahwa perbedaan tingkat kecerdasan seseorang sudah dibawa sejak lahir. Disamping orang-orang yang ditakdirkan pandai, terdapat pula orang-orang yang bodoh sejak lahirnya, sedangkan yang terbanyak adalah yang bertaraf rata-rata.²⁶

Dewasa ini ada banyak pandangan lain yang menyatakan, bahwa faktor yang paling dominan yang mempengaruhi keberhasilan individu dalam hidupnya bukan semata-mata ditentukan oleh tingginya kecerdasan intelektual, tapi oleh faktor kematapan emosional yang ahlinya yaitu Daniel Goleman disebut EQ atau Emotional Intelligence (kecerdasan emosional).

b. Pengertian Emosi

Dari segi etimologi, emosi berasal dari akar bahasa latin *`movere`* yang berarti *`menggerakkan, bergerak`* kemudian

24 Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada),154.

25 Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 50-51.
26 Ibid: 159-160.

ditambah dengan awalan `e` untuk memberi arti `bergerak menjauh`. Makna ini menyiratkan kesan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Emosi dapat didefinisikan suatu gejala psikopisiologis yang menimbulkan efek pada pespsi, silkap , dan tingkah laku, serta mengejawantahkan dalam bentuk ekspresi tertentu.²⁷

Menurut Agus effendi, Emosi adalah suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Kecerdasan emosional merupakan sesuatu yang menunjuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan mengelola emosi diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.²⁸ Kecerdasan emosional merupakan himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat di peroleh suatu kesimpulan bahwa emosi adalah suatu keadaan gejala jiwa yang berhubungan dengan pikiran dan parasaan yang meliputi rasa senang, terharu, cinta, marah, sedih, cemas, takut panik dan sebagainya.

Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar(learning). Emosi positif seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat atau rasa ingin tau, yang tinggi akan mempengaruhi individu untuk mempengaruhi individu untuk mengkonsentrasikan dirinya terhadap aktifitas belajar, seperti memerhatikan penjelasan guru, membaca buku, aktif berdiskusi, mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, dan disiplin dalam belajar. Sebaliknya, apabila yang menyertai proses belajar itu emosi yang negatif menyertai, seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah, maka proses belajar tersebut akan mengalami hambatan, dalam arti individu tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar, sehingga kemungkinan besar dia akan mengalami kegagalan dalam belajar.²⁹

27 M. Darwis hude, *Emosi, (Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusi Didalam Al Qur`an)*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 16-18.

28 Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ : Antar Neurosains dan Al Qur`an*, (Bandung: Mizan, 2002), 19.

29 Syamsul Yusuf dan Nani M sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (jakarta: Rajawali Pers, 2014), 64-65.

c. Pengertian Kecerdasan emosional (EQ)

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah dan mengontrol emosi agar mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi.³⁰

Seorang pakar Psikologi Robert K. Cooper, sebagaimana dikutip oleh Wijaya mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi.³¹

Beberapa pengertian diatas memberikan suatu pemahaman bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan dengan tepat, termasuk untuk memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan dengan orang lain. Dalam hal ini yang berperan adalah hati. Hati mengaktifkan nilai-nilai yang peling dalam, mengubahnya dari suatu yang dipikir menjadi menjadi sesuatu yang dijalani. Hati mengetahui hal-hal yang dapat atau tidak dapat diketahui

oleh pikiran, hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas, dan komitmen.³²

Berbeda dengan pemahaman negatif masyarakat tentang emosi yang lebih mengarah pada emosionalitas, sebaliknya pengertian emosi dalam lingkup kecerdasan emosi lebih mengarah pada kemampuan yang bersifat positif. Emosi adalah kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas bila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya. Ungkapan lain mengenai emosi menurut Jalaluddin Rakhmad adalah “memberikan bumbu kepada kehidupan, tanpa emosi hidup ini kering dan gersang”.³³ Dari defenisi tersebut kita dapat mengetahui bahwa emosi tidak selalu jelek. Memang semua orang memiliki jenis perasaan yang sangat serupa, namun intensitasnya berbeda-beda. Emosi-emosi ini dapat merupakan kecenderungan yang membuat kita frustrasi, tetapi juga bisa menjadi modal untuk meraih kebahagiaan dan keberhasilan hidup.

Apabila ini lebih disederhanakan lagi, pada dasarnya mengacu pada kemampuan seseorang mengendalikan diri ketika marah, takut, gembira, kasmaran, terkejut, terpesona, muak,

30 M. Riana, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 2.

31 Diana Wijaya, *Peluang Meningkatkan Karir Dengan Inteligens (Kecerdasan)*, (Jakarta: Restu Agung, 2007), 4.

32 Ibid., 5.

33 Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 400.

tersinggung, dan berduka. Jadi pada hakikatnya seseorang harus mampu meredam gejolak emosinya.³⁴

Kesimpulan yang dapat di peroleh mengenai pengertian kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang fokusnya memahami, merasakan, mengenali, mengelola, dan memimpin perasaan sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial.

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman menyatakan aspek-aspek kecerdasan emosional sebagai berikut:³⁵

1) Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Aspek mengenali emosi diri terjadi dari: kesadaran diri, penilaian diri, dan percaya diri. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosi.

2) Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.

3) Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri sendiri adalah merupakan salah satu kunci dari keberhasilan. Mampu menata emosi guna mencapai tujuan yang di inginkan. Kendali diri secara emosi, menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan di segala bidang.

4) Mengenali emosi orang lain

Kemampuan mengenali emosi orang lain bergantung pada kesadaran diri emosi. Empati merupakan salah satu kemampuan mengenali emosi orang lain, dengan ikut merasa apa yang di alami orang lain. Menurut Goleman kemampuan seseorang untuk mengenali atau peduli, menunjukkan empati seseorang.³⁶

Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi dan mengisyaratkan apa-apa yang di butuhkan oleh orang lain, sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu mendengarkan orang lain.

5) Membina hubungan dengan orang lain

Kemampuan membina hubungan sebagian besar merupakan ketrampilan mengelola emosi orang lain. Ketrampilan ini merupakan ketrampilan

34 Monty P. Satiadarma & fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*,(Jakarta: Pustaka Populer, 2003), 33.

35 Daniel Goleman,*Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terj.Alex Tri anjono Widodo, (Jakarta: Gramedia, 2003), 513.

36 Goleman, *Kecerdasan...*,Terj Alex Tri anjono., 58-59.

yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Orang yang bisa membina hubungan dengan orang lain akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain.

aniel Goleman mencirikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan mengenali perasaan kita diri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.³⁷

3. Faktor-Faktor Kecerdasan Emosional

Secara umum faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi terdiri dari dua macam yaitu faktor keturunan dan faktor lingkungan.³⁸

1) Faktor Keturunan

Menurut pakar Psikologi faktor keturunan juga dapat mempengaruhi terhadap perbedaan individu, baik fisik maupun perilaku, Meskipun lebih dekat ke arah fisik.³⁹

2) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi terdiri dari tiga macam, yaitu:

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali di kenal oleh seorang anak sehingga banyak pengalaman yang di peroleh dari anggota keluarganya, baik itu cara bersikap, berperilaku, dan berbuat kepada orang lain. Adapun lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang di antaranya:

- a. Nilai-nilai dalam keluarga
 - b. Cara orang tua mendidik anak
 - c. Teladan yang di berikan orang tua kepada anak
 - d. Keharmonisan keluarga
- #### b. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan tempat belajar yang dipimpin, terarah dan terkontrol. Sehingga dapat di kaitkan sebagai tempat yang baik untuk anak memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang berguna bagi hidupnya.

c. Lingkungan masyarakat

Menurut Goleman ada faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional, antara lain:

- a) Faktor Internal adalah faktor yang ada dalam diri seseorang. Setiap manusia akan memiliki otak yang lebih di kenal dengan otak emosional.

37 Goleman, *Kecerdasan...*, 513.

38 Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2002), 32.

39 *Ibid.*, 15.

b) Faktor eksternal adalah faktor pengaruh yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor eksternal kecerdasan emosional adalah faktor yang datang dari luar dan mempengaruhi perubahan sikap. Pengaruh tersebut dapat berupa perorangan atau kelompok. Perorangan mempengaruhi kelompok atau kelompok mempengaruhi perorangan, hal ini lebih memicu pada lingkungan.

Berdasarkan apa yang di jelaskan diatas, bahwa kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh faktor dari diri seseorang terutama dari lingkungan sekitarnya, Jika lingkungannya baik maka akan mempengaruhi kecerdasan emosional yang baik, juga sebaliknya.

4. Kecerdasan Emosi Menurut Pendidikan Islam

a. Emosi menurut Pendidikan Islam

Dalam bahasa Arab emosi berasal dari kata *infa`ala* yang sumbernya dari kata *fa`ala* yang artinya mengerjakan sesuatu. Sedangkan *infa`ala* artinya reaksi dari *fa`ala*⁴⁰, dengan kata lain yaitu dorongan untuk melakukan sesuatu baik reaksi dari yang bersifat baik atau tidak.

Sedangkan pelaku ataupun yang melaksanakan reaksi tersebut dinamakan *munfa`il*.

Kata *fa`ala* disebutkan dalam Al Qur`an dalam berbagai variasi bentuk (*shiihah*) hanya saja tidak ada yang berdentuk kata *infa`ala* atau *infi`ala*. Sekalipun demikian, Al Qur`an menyietir beberapa bentuk emosi gembira maupun emosi yang menyebabkan *mudharat*. Untuk yang pertama, Al Qur`an menganjurkannya dan memberi rangsangan-rangsangan untuk memberi kepadanya. Sedangkan untuk yang kedua, dia memperingatkan untuk tidak berlebihan, dan memberi petunjuk mengenai cara-cara meredakannya, serta tahapan-tahapan penyembuhan dan pembebasan dari pengaruhnya.⁴¹

Ketika marah kita harus cerdas bagaimana mengelola kemarahan ini sehingga kemarahan ini membawa kebaikan. Ketika kita sedih kita juga harus cerdas bagaimana mengendalikan kesedihan ini sehingga kita tidak masuk kedalam keputusan. Kecerdasan-kecerdasan ini biasanya dinamakan dengan kecerdasan emosional. Kita sama sekali tidak boleh meremehkan kecerdasan jenis ini, oleh karena kita membayangkan betapa berbahayanya orang yang tidak mampu mengendalikan emosinya.

40 M. Sayyid Muhammad Az Za`balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani,2007), 115.

41 Ibid., 260.

Dijelaskan bahwa dalam otak ada area yang mengatur kecerdasan emosional ini, yakni sistem limbik yang salah satu strukturnya adalah amigdala. Apabila amigdala kita dibuang maka kita akan menjadi manusia tanpa emosi. Kita tidak bisa lagi merasakan rasa persahabatan dan kasih ibu, bahkan kita akan menarik diri dari kehidupan sosial. Tanpa amigdala manusia berubah menjadi robot yang tidak bisa tersenyum dan menangis.⁴²

Dalam perspektif Islam, segala macam emosi dan ekspresinya, diciptakan oleh Allah melalui ketentuannya. Emosi diciptakan oleh Allah untuk membentuk manusia yang lebih sempurna. Dalam Al Qur'an surat An-Najm ayat 43-44 dinyatakan:

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى (٤٣) وَأَنَّهُ هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا

43 (٤٤)

Artinya: Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis, dan bahwasanya Dialah yang mematikan dan menghidupkan (Qs. An-Najm ayat: 43-44).

b. Kecerdasan Emosional sebagai Potensi Manusia

Manusia adalah makhluk Allah yang paling potensial. Melalui pendidikan

Islam, potensi yang dimilikinya dapat memberikan peluang untuk meningkatkan sumber daya dirinya. Secara garis besar potensi manusia dapat dibedakan menjadi empat bagian; *al-ghariziyat* (naluri), *al-hassiyat* (inderawi), *al-aqliyat* (akal) dan *al-diniyah* (keagamaan). Kecerdasan emosional merupakan potensi *alghariziyat*,⁴⁴ manusia yang harus dipelihara, dibimbing, dikembangkan secara bertahap dan berkesinambungan.

c. Kecerdasan Emosional sebagai Pembentuk *Insan Kamil*

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah keimanan dan ketakwaan pada Allah Swt, dalam penjabarannya yang lebih luas terciptanya manusia sempurna (*insan kamil*) yaitu berkembangnya seluruh potensi kemanusiaan seperti intelektualitas, emosionalitas, spiritualitas dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Istilah *insan kamil* terdiri dari dua kata *insān* yang berarti manusia dan *kāmil* berarti sempurna.⁴⁵

Menurut Ibn 'Arabi, *insan kamil* ialah manusia yang telah dapat mencerminkan nama-nama dan sifat Tuhan secara sempurna.⁴⁶ Sedangkan

42 Mustamir Pedak, *Dahsyatnya Otak Dengan Sholat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), 130-131.

43 Qs. An-Najm: 43-44.

44 Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 47-48.

45 Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna: Pandangan Islam tentang Hakikat Manusia*, (Jakarta: Lentera, 1994), 3.

46 Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 29.

Zakiah Daradjat mengeksplorasi *insan kamil* dengan lebih detail artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya pada Allah Swt.

Ibnu Taimiyah sebagaimana dikutip Jamilah al-Mashri berkata: "Tak ada kesenangan dan kenikmatan bagi hati kecuali dengan kecintaan kepada Allah dan kedekatan dengan-Nya. Cinta Allah tersebut hanya mungkin terwujud dengan berpaling dari semua yang dicintai selain Allah. Inilah hakikat *Laa Ilaa Ha Illallah*. Tauhid merupakan agama Nabi Ibrahim as serta agama semua Nabi dan Rasul".⁴⁷

5. Prinsip-prinsip Melatih Kecerdasan Emosi Anak

Beberapa prinsip yang harus dikembangkan dalam melatih kecerdasan emosi anak adalah:

Pertama, prinsip keteladanan, Segala perkataan, sikap dan perbuatan yang ditampilkan tidak mengakibatkan "emosi buta". Ia mampu mengungkapkan emosi yang dimiliki sehingga ia pun peka terhadap emosi yang dirasakan oleh anak. Akibatnya, segala perkataan dan perbuatan "melek emosi". Untuk memiliki pengaruh yang baik pada anak, prinsip keteladanan

tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang (komitmen).

Kedua, prinsip pengasuhan. Tulisan yang berjudul "*Children Learn What They Live by Dorothy Law Nolte*" dalam Jalaludin Rahmat menjelaskan, "Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai. Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan. Jika anak dibesarkan dengan dukungan ia belajar menyenangi dirinya. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan."⁴⁸ Untuk memberi kesan positif pada anak, maka orangtua tidak menerapkan model pengasuhan yang bersifat authoritarian. Teknik ini menerapkan pola komunikasi tertutup. Anak tidak memiliki kesempatan untuk mengeluarkan isi hati dan pendapatnya. Ia senantiasa harus tunduk dan patuh atas apa yang dikatakan orangtua. Orangtua memiliki kekuasaan yang

47 Jamilah al-Mashri, *Tathir al-Qulub min Jarahat adz-Dzunub*, (Terj.), Fauzi Faishal Bahreisy, *Meraih Ampunan Allah*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), Cet. I, 99.

48 Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), 102-103

dominan untuk mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan anaknya. Apabila anak menolak maka ia akan mendapat kecaman dan makian. Kondisi seperti itu akan mengkondisikan anak menjadi tidak jujur terhadap emosi yang dimiliki. Implikasi yang ditimbulkan adalah anak menjadi tidak kompeten secara sosial, tidak percaya diri dan cenderung menjadi anak yang submisif serta tidak mampu berkomunikasi.

Ketiga, pola komunikasi interaksional. Pola ini memberi arahan pada bentuk komunikasi aktif dan kreatif pada kedua belah pihak. Untuk menciptakan makna terhadap ide atau gagasan yang disampaikan kedua belah pihak maka komunikasi yang tercipta lebih dinamis dan komunikatif. Hal itu berlangsung secara timbal-balik dan silih-berganti; bisa dari orangtua kepada anak atau dari anak kepada orangtua atau dari anak ke anak. Awal komunikasi terjadi karena ada pesan yang ingin disampaikan antara keduanya.

Keempat, menerapkan pola komunikasi suportif. Komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan cara tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.⁴⁹ Dengan demikian, pola komunikasi adalah bentuk hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan

penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Konsep terbuka dalam hal ini dipahami sebagai sebuah iklim yang mendukung pola komunikasi terbuka.

Kelima, menerima realitas secara realistis. Orangtua harus dewasa dalam melihat kenyataan yang menimpa sang anak. Kegagalan, kesedihan, sakit, kemunduran, kesuksesan dan kepuasan merupakan sebuah realitas yang senantiasa datang silih berganti. Apabila orangtua selalu melihat “sisi baiknya” dan acuh tak acuh pada “suasana hati gelap” sang anak, tidak disarankan. Orangtua yang cerdas adalah ketika sang anak mengalami kegagalan lalu tidak dipahami sebagai sebuah tanda malapetaka. Demikian juga tidak cemas secara berlebihan setiap melihat kenyataan yang tidak sesuai harapan. Namun demikian, orangtua akan memahami dan memberi harapan bahwa kegagalan merupakan awal meraih kesuksesan.⁵⁰

6. Aplikasi Pertimbangan Faktor Emosional Anak Dalam Perencanaan Pembelajaran.

Seseorang belajar memiliki potensi yang perlu dikembangkan. Tindakan atau perilaku belajar dapat ditata atau dipengaruhi, tetapi tindakan atau perilaku

49 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 692

50 Enung Asmaya, *Prinsip Melatih Kecerdasan Emosi Anak* ((KOMUNIKA Vol.4 No.2 Juni-Desember 2010), 314-328

belajar itu akan tetap berjalan sesuai dengan karakteristik siswa. Siswa yang lambat dalam berfikir, tidak mungkin dapat dipaksa segera bertindak secara cepat. Sebaliknya siswa yang memiliki kemampuan berfikir tinggi tidak mungkin dipaksa bertindak secara lambat. Dalam hal ini, jika perencanaan pembelajaran tidak diacukan pada individu yang belajar seperti ini, maka besar kemungkinan bahwa siswa yang lambat belajar semakin tertinggal, dan yang cepat berfikir makin maju pembelajarannya. Akibatnya proses pembelajaran yang dilakukan dalam suatu kelompok tertentu akan banyak mengalami hambatan karena perbedaan karakteristik siswa yang tidak diperhatikan. Hal lain yang merupakan karakteristik siswa adalah perkembangan intelektual siswa, tingkat motivasi, kemampuan berfikir, gaya kognitif, gaya belajar, kemampuan awal dan lain-lain.⁵¹ Berdasarkan karakteristik ini, maka rancangan pembelajaran mau tidak mau harus diacukan sebagai pertimbangan.

Ada suatu asumsi bahwa melakukan pembelajaran dengan mempertimbangkan faktor emosional, lebih banyak berhasil daripada lebih menonjolkan faktor intelektual. Dengan demikian, faktor emosional anak sebagaimana digambarkan di atas, bukan saja menjadi acuan utama bagi guru dalam merancang pembelajaran, tetapi lebih dari itu ternyata faktor

emosional ini telah dijadikan kondisi pembelajaran. Untuk itu, disarankan bagi guru yang merancang pembelajaran hendaknya mempertimbangkan faktor emosional anak menjadi hal yang tidak dapat diabaikan.

Emotional Quotient (EQ) merupakan faktor penting dalam perkembangan intelektual anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Semiawan bahwa stimulasi intelektual sangat dipengaruhi oleh keterlibatan emosional, bahkan emosi juga dapat menentukan perkembangan intelektual anak secara bertahap, artinya secara timbal balik faktor kognitif juga terlibat dalam perkembangan emosional.⁵² Perkembangan emosional pada anak, juga akan berjalan dengan perkembangan moral. Hal ini mendorong orang tua atau guru untuk berupaya mengajarkan moral pada anak moral yang baik melalui pemberian contoh atau teladan yang baik.

Perkembangan moral dipengaruhi karena hidup dalam masyarakat, dan moral pun dapat berubah karena kondisi sosial. Oleh karena itu, moral masyarakat berkuasa terhadap individu. Menurut Hurlock, perilaku moral dapat dipilah dalam tiga bagian, yakni (a) perilaku moral yang sesuai dengan kelompok sosial, (b) perilaku tak moral merupakan perilaku moral yang sesuai dengan kelompok sosial, (c) perilaku amoral adalah perilaku yang disebabkan

51 Hamzah B.Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Bumi aksara: Jakarta, 2009), 5.

52 Semiawan, C., *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat* (Jakarta: Grasindo, 1999), 41.

oleh ketidak acuan terhadap harapan kelompok sosial dari pelanggaran yang disengaja terhadap standar kelompoknya.⁵³ Kejadian perampokan, pemerasan, dan pencurian seperti berita yang dimuat dalam surat kabar, merupakan perilaku yang amoral. Hal ini bisa terjadi karena kehilangan keseimbangan dari tiga aspek kepribadian manusia sebagaimana diklasifikasikan Freud, yakni *das es*, *das ich* dan *das ueber ich*. Sementara jika dilihat dari teori Kohlberg para pelaku kejahatan pencurian, pemerasan dan perampokan ini mengabaikan stadium perkembangan moral pada *level preconventional*, dan *conventional* serta hanya memegang stadium tiga, yakni *postconventional*, *autonomous or principle level* yang intinya memandang aturan-aturan dalam masyarakat tidak absolut, tetapi relatif dapat diganti oleh aturan yang lain.⁵⁴

Dalam kaitan ini kepada anak-anak diperlukan pengarahan tentang pengaruh krisis moral dalam kehidupannya. Kesadaran moral berhadapan dengan sesuatu yang baik dan sesuatu yang buruk. Orang yang mempunyai kesadaran moral, berarti dia mempunyai kemampuan untuk memilih atau mempertimbangkan dan membedakan antara sesuatu yang baik dan sesuatu yang buruk, atau bisa juga antara yang halal dan yang haram.

Moral merupakan suatu norma yang sifatnya kesadaran atau keinsyafan terhadap suatu kewajiban melakukan sesuatu atau keharusan untuk meninggalkan perbuatan tertentu yang dinilai masyarakat melanggar norma moral. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa suatu kewajiban dan norma moral sekaligus menyangkut keharusan untuk bersikap bersopan santun. Baik sikap sopan santun maupun penilaian baik buruk terhadap sesuatu, keduanya sama-sama bisa membuat manusia beruntung dan bisa juga merugikan. Misalnya, karena tuntunan untuk main judi, atau pencurian, kenakalan remaja, dan pemerkosaan. Dilakukannya kegiatan judi misalnya, karena mereka sudah menganggap judi sebagai tempat hiburan bagi mereka. Bahkan ada orang yang mengagapnya sebagai suatu perbuatan yang menyenangkan, tetapi hal ini dipandang masyarakat pada umumnya sebagai perbuatan yang tercela. Di sini terdapat kesadaran akan suatu perbuatan dengan memadukan kekuatan nilai intelektualitas dengan nilai-nilai moral.⁵⁵

Nilai-nilai intelektualitas merupakan sumber pertimbangan terhadap sesuatu yang benar dan yang salah, sedangkan nilai-nilai moral merupakan sumber pertimbangan suara hati tentang kebaikan dan keburukan. Jika seseorang dapat membedakan dan mampu memilih kesetangkupan antara yang baik dan yang benar dengan yang buruk dan

53 Juretna, AIM, *Moral dan Religi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 97

54 Hamzah B.Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Bumi aksara: Jakarta, 2009), 84.

55 Ibid, 85.

yang salah, maka nilai-nilai moral yang hakiki senantiasa dapat ditemukan, yaitu yang baik dan yang benarlah sebagai pilihannya. Kesadaran moral ini bisa menjadi semakin menipis jika kita sengaja berusaha untuk mengelak dan suara hati, suara hati yang memperingatkan kita agar melakukan sesuatu yang baik dan melarang kita melakukan hal-hal yang buruk dan merugikan masyarakat pada umumnya. Jika suara hati semakin banyak mendendangkan suara hati yang tercela, sekaligus membungkam nilai-nilai kebaikan tadi, maka ada kecenderungan orang untuk melakukan hal-hal yang menyimpang atau melakukan suatu kejahatan.

C. Kesimpulan

Tindakan atau perilaku belajar dapat ditata atau dipengaruhi, tetapi tindakan atau perilaku belajar itu akan tetap berjalan sesuai dengan karakteristik siswa. Siswa yang lambat dalam berfikir, tidak mungkin dapat dipaksa segera bertindak secara cepat. Sebaliknya siswa yang memiliki kemampuan berfikir tinggi tidak mungkin dipaksa bertindak secara lambat. Dalam hal ini, jika perencanaan pembelajaran tidak diacukan pada individu yang belajar seperti ini, maka besar kemungkinan bahwa siswa yang lambat belajar semakin tertinggal, dan yang cepat berfikir makin maju pembelajarannya. Akibatnya proses pembelajaran yang dilakukan dalam suatu kelompok tertentu

akan banyak mengalami hambatan karena perbedaan karakteristik siswa yang tidak diperhatikan. Hal lain yang merupakan karakteristik siswa adalah perkembangan intelektual siswa, tingkat motivasi, kemampuan berfikir, gaya kognitif, gaya belajar, kemampuan awal dan lain-lain.

Dengan demikian, faktor emosional anak sebagaimana digambarkan di atas, bukan saja menjadi acuan utama bagi guru dalam merancang pembelajaran, tetapi lebih dari itu ternyata faktor emosional ini telah dijadikan kondisi pembelajaran. Untuk itu, disarankan bagi guru yang merancang pembelajaran hendaknya mempertimbangkan faktor emosional anak menjadi hal yang tidak dapat diabaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga.
- Ahmadi, 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media.
- AIM, Juretna, , 1994. *Moral dan Religi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Al-Abrasyi Moh Athiyah, 1998. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang.
- al-Mashri Jamilah, *Tathbir al-Qulub min Jarabat adz-Dzunub*, (Terj.), Fauzi Faishal Bahreisy, 2004. *Meraih Ampunan Allah*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Arifin, M. 1976. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Agustina, Ary Ginanjar.2007. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ The ESQ Way, 165*, Jakarta: Arga.

- Asmaya, Enung. 2010. *Prinsip Melatih Kecerdasan Emosi Anak* ((KOMUNIKA Vol.4 No.2 Juni-Desember
- Az Za'balawi M. Sayyid Muhammad, 2007. *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jawa*. Jakarta: Gema Insani,
- Azra, Azyumardi, 1998. *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Darwanti, 2007. *Televisi Sebagai Media pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka,
- Depdiknas, 2007. *Ensiklopedia Islam Jilid 4*, Jakarta: Ikhtiar Van Houve
- Goleman, Daniel 2003. *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terj. Alex Tri anjono Widodo, (Jakarta: Gramedia,
- Hude, M. Darwis, 2006. *Emosi, (Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusi Didalam Al Qur'an*. Jakarta: Erlangga
- Iskandar, 2009. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press
- Marimba Ahmad , 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Al Ma'arif
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, 2001. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Mustaqim, 2001 *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mustika M. Shodiq, 2007. *Pelatihan . Sholat SMART: Untuk Kecerdasan dan Kesuksesan Hidup*, Jakarta: Hikmah
- Muthahhari, Murtadha .1994. *Manusia Sempurna: Pandangan Islam tentang Hakikat Manusia*, (Jakarta: Lentera,
- Najati, Utsman 2002. *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, Jakarta: Hikmah,
- Nata, Abuddin 1998. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Nggermanto, Agus 2003. *Quantum Quotient*, Bandung: Nuansa,
- Pasiak, Taufik 2002. *Revolusi IQ/EQ/SQ : Antar Neurosains dan Al Qur'an*, (Bandung: Mizan,
- Pedak, Mustamir. 2011. *Dahsyatnya Otak Dengan Sholat*, Yogyakarta: Mitra Pustaka,
- Purwanto, M. Ngalm. 1997. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1998. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis, 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Riana, M. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 2.
- Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada), 154.
- Satiadarma, Monty P. & fidelis E. Waruwu, 2003. *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer,
- Semiawan, C., 1999 *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Grasindo
- Sobur, Alex 2003. *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia,
- Suryabrata, Soemadi. 1990. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press,
- Suwarno. Wiji .2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,
- Uno, Hamzah B. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bumi aksara: Jakarta,
- Wijaya, Diana .2007. *Peluang Meningkatkan Karir Dengan Inteligens (Kecerdasan)*, (Jakarta: Restu Agung.
- Zuhairini, Dkk, 2004. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara,

